

PENILAIAN KUALITAS HIDUP TERKAIT KESEHATAN PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2 DI POLIKLINIK PENYAKIT DALAM RSUD DR. RASIDIN KOTA PADANG

Lisa Sofitriana^{1*}, Widya Kardela¹, Putri Ramadhani¹, Annissa Dwi Yana²

¹Departemen Farmakologi dan Farmasi Klinis, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Padang, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Padang, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

*E-mail: lisasofitriana@gmail.com

Abstrak

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya. Penyakit ini akan menyertai penderita selama seumur hidup sehingga sangat mempengaruhi kualitas hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai kualitas hidup terkait kesehatan pasien DM Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD dr. Rasidin Kota Padang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian non eksperimental dengan rancangan deskriptif menggunakan metode *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan secara prospektif menggunakan kuesioner EQ-5D-5L. Data kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis menunjukkan dari 84 sampel, nilai kualitas hidup terkait kesehatan pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 pada kategori tinggi (29,76%), sedang (54,76%), rendah (9,52%), dan sangat rendah (5,96%). Nilai *Visual Analog Scale* (VAS) pada kategori sangat baik (25%), baik (66,7%), dan normal (8,3%). Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa nilai kualitas hidup terkait kesehatan pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 adalah sedang (54,76%) dan rata-rata skor *Visual Analog Scale* (VAS) pasien memiliki nilai kesehatan “hari ini” pada kategori baik (66,7%).

Kata kunci: Diabetes Melitus; Kualitas Hidup; Kuesioner EQ-5D-5L

Abstract

Diabetes Melitus (DM) is a group of metabolic diseases characterized by hyperglycemia that occurs due to abnormalities in insulin secretion, insulin action or both. This disease will accompany the sufferer for life, thus greatly affecting the quality of life. The aim of this study was to assess the health-related quality of life of Type 2 DM patients in the Internal Medicine Outpatient Hospital of dr. Rasidin, Padang City. This research is a type of non-experimental research with a descriptive design using a cross-sectional method. Data collection was carried out prospectively using the EQ-5D-5L questionnaire. The data was then analyzed descriptively. The results of the analysis showed that from 84 samples, the value of health-related quality of life in Type 2 Diabetes Mellitus patients was in the categories of high (29.76%), moderate (54.76%), low (9.52%), and very low (5, 96%). Visual Analog Scale (VAS) scores were in the categories very good (25%), good (66.7%), and normal (8.3%). Furthermore, it can be concluded that the quality of life related to health of type 2 DM patients is moderate (54,76%) with the average Visual Analog Scale (VAS) score patients has a “today” health score in the good category (66,7%).

Keywords: Diabetes Mellitus; Quality of Life; Questioner EQ-5D-5L

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya (Soelistijo, 2021). Diabetes Melitus (DM) ditandai oleh tingginya kadar glukosa dalam darah, yang dikaitkan dengan kelainan dalam metabolisme lemak dan protein, dan dapat berkembang menjadi komplikasi (Dipiro *et al.*, 2020).

International Diabetes Federation (IDF) menyatakan bahwa diabetes merupakan salah satu keadaan darurat kesehatan global yang tumbuh paling cepat pada abad ke-21. Pada tahun 2021 diperkirakan bahwa 537 juta orang menderita diabetes, dan jumlah ini diperkirakan mencapai 643 juta pada tahun 2030, dan 783 juta pada tahun 2045. Sedangkan Indonesia merupakan negara dengan urutan ke 5 penderita diabetes terbanyak di dunia yaitu sebanyak 19,5 juta (*International Diabetes Federation*, 2021).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (2018), prevalensi diabetes di Indonesia pada penduduk umur ≥ 15 tahun berdasarkan wawancara yang terdiagnosis dokter yaitu sebesar 1,5% pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 2% pada tahun 2018. Sedangkan provinsi Sumatera Barat memiliki prevalensi DM sebanyak 1,6% dan khususnya Kota Padang sebanyak 2,47% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Penyakit Diabetes Melitus ini akan menyertai penderita selama seumur hidup sehingga sangat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Kualitas hidup memberikan penilaian secara umum mengenai kemampuan fungsional, ketidakmampuan dan kekhawatiran akibat penyakit yang diderita yang terdiri dari beberapa dimensi yang akan diukur yaitu kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Kualitas hidup yang rendah dapat memperburuk komplikasi dan dapat berakhir kecacatan atau kematian (Erniantin *et al.*, 2018).

Tujuan terapi pada diabetes melitus adalah untuk mencapai kontrol kadar gula darah yang optimal, mengurangi timbul dan berkembangnya penyakit komplikasi terkait diabetes, dan meningkatkan kualitas hidup penderita (Dipiro *et al.*, 2020). Tujuan jangka pendek dari penatalaksanaan diabetes melitus salah satunya adalah memperbaiki kualitas hidup penderita sehingga dapat mencegah atau menghambat timbulnya penyakit komorbid serta dapat menurunkan morbiditas dan mortalitas akibat penyakit Diabetes Melitus ini (Soelistijo, 2021).

Terdapat beberapa faktor yang mendorong perlunya pengukuran kualitas hidup terhadap pasien DM Tipe 2, yaitu prevalensi DM terus meningkat baik di dunia maupun di Indonesia, selama ini lebih banyak penelitian yang mengangkat seputar masalah klinik DM sehingga perlu penelitian lebih banyak mengenai kualitas hidup mengingat peningkatan kualitas hidup merupakan salah satu sasaran terapi manajemen DM. Penyakit

diabetes merupakan penyakit kronis yang memerlukan terapi terus menerus sehingga efektifitas dan efek samping pengobatan dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien (Adikusuma *et al.*, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Wonde *et al.*, (2022) yang dilakukan terhadap 340 responden di Debre Markos Referral Hospital Ethiopia menunjukkan hasil sebanyak 56% responden memiliki kualitas hidup yang baik. Menurut penelitian Barua *et al.*, (2021) yang dilakukan terhadap 1.806 pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Bangladesh didapatkan hasil sebanyak 53,4% pasien memiliki kualitas hidup yang sedang. Menurut penelitian Umam *et al.*, (2020) yang dilakukan terhadap 91 responden di Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut didapatkan hasil bahwa sebanyak 63,7% responden memiliki kualitas hidup yang sedang.

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa diabetes melitus merupakan penyakit yang menyertai penderitanya seumur hidup dan sangat berpengaruh pada kualitas hidup penderita. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Penilaian Kualitas Hidup Terkait Kesehatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD dr. Rasidin Kota Padang.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian non eksperimental dengan rancangan deskriptif menggunakan metode *cross sectional* dan pengambilan data secara prospektif. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling*. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Januari – Maret 2024 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD dr. Rasidin Padang.

Penetapan Populasi dan Sampel Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien dengan diagnosis Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD dr. Rasidin Padang periode Januari 2024 – Februari 2024.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah Seluruh pasien dengan diagnosis Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD dr. Rasidin Padang yang memenuhi kriteria inklusi

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 yang berobat di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD dr. Rasidin Padang pada bulan Januari 2024 – Februari 2024; Usia 18-70 tahun; memiliki rekam medis lengkap terkait data pasien, data laboratorium dan informasi terapi; mampu membaca dan menulis; bersedia menjadi responden penelitian. Sedangkan Kriteria Eksklusi yaitu pasien yang tidak rutin kontrol pengobatan, dibuktikan dengan kesesuaian tanggal kontrol setiap bulan; kuesioner yang tidak lengkap diisi oleh responden.

Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*). Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 yang berobat di Poliklinik RSUD dr. Rasidin Padang pada bulan Januari 2024 – Februari 2024, berdasarkan karakteristik sosio-demografi (jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, aktivitas fisik, dan lama penyakit).
2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*) Kualitas hidup terkait kesehatan (*Health-Related Quality of Life*).

Alat Ukur

Kualitas hidup terkait kesehatan diukur menggunakan instrument *European Quality of Life-5 Dimension-5 Level* (EQ-5D-5L) dan *Visual Analog Scale* dalam bahasa Indonesia. Sistem Deskripsi EQ-5D-5L terdiri dari lima dimensi yaitu *mobility* (mobilitas), *selfcare* (perawatan diri), *usual activity* (aktivitas

biasa), *pain/discomfort* (sakit/ tidak nyaman) dan *anxiety/depression* (kecemasan/depresi). Setiap dimensi memiliki lima tingkat respons yaitu tidak kesulitan, sedikit kesulitan, cukup kesulitan, sangat kesulitan, dan amat sangat kesulitan yang mewakili angka keparahan masalah untuk dimensi tertentu. Responden diminta untuk menunjukkan status kesehatannya dengan mencentang kotak tingkat respons yang paling sesuai untuk masing-masing lima dimensi. Bagian selanjutnya dari EQ-5D-5L adalah EQ-*Visual Anaog Scale* (VAS) yang dapat digunakan untuk menilai status kesehatan pasien dengan menggunakan skala dengan rentang skor dari 0 untuk keadaan kesehatan paling buruk sampai 100 untuk keadaan kesehatan paling baik (*EuroQol Research Foundation*, 2021). Sebelum penelitian dilakukan, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu terhadap kuesioner yang akan digunakan. Validitas instrumen dapat diketahui dengan menghitung korelasi Spearman pada program SPSS. Metode Spearman dipilih karena data yang diukur dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal (tingkatan persepsi responden). Uji reliabilitas kuesioner menggunakan *Cronbach Alpha* dengan program SPSS.

Analisa Data

Data dari hasil penelitian dianalisis dengan analisis deskriptif yaitu analisis yang bertujuan untuk menjelaskan secara rinci karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Untuk data kategorik maka masing-masing variabel dideskripsikan dalam bentuk tabel dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah lolos kaji etik dengan nomor surat 48/UN.16.2/KEP-FK/2024. Sebelum penelitian dilakukan, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu terhadap kuesioner yang akan digunakan yaitu kuesioner EQ-5D-5L. Uji validitas

dilakukan terhadap 32 responden diluar sampel yang telah ditetapkan.

Hasil Uji Validitas

Nilai r_{hitung} untuk dimensi kemampuan berjalan (0,462), perawatan diri (0,613), aktivitas biasa (0,713), rasa nyeri/tidak nyaman (0,704) dan rasa cemas/depresi (0,629) lebih besar dari r_{tabel} 0,349. Maka dapat dikatakan pertanyaan-pertanyaan pada sistem deskriptif EQ-5D-5L semuanya valid.

Hasil Uji Reliabilitas

Nilai *Cronbach's Alpha* untuk dimensi

kemampuan berjalan, perawatan diri, aktivitas biasa, rasa nyeri/tidak nyaman dan rasa cemas/depresi adalah 0,833 lebih besar dari nilai *Cronbach's Alpha* 0,6 sehingga kuesioner dikatakan reliabel.

Setelah pengambilan data selama 1 bulan jumlah sampel yang didapat adalah sebanyak 84 pasien. Karakteristik demografi pasien DM tipe 2 sebagai responden ditunjukkan pada tabel 1, data demografi meliputi jenis kelamin, umur, pekerjaan, aktivitas fisik, lama menderita DM tipe 2 dan pendidikan terakhir.

Tabel 1. Karakteristik Sosiodemografi Pasien DM tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD dr. Rasidin Padang periode Januari – Februari 2024

Karakteristik	Sampel n = 84 n (%)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	23 (27,4%)
Perempuan	61 (72,6%)
Umur	
18-30	2 (2,4%)
31-45	13 (15,5%)
46-56	31 (36,9%)
57-70	38 (45,2%)
Pekerjaan	
Bekerja	24 (28,6%)
Tidak Bekerja	60 (71,4%)
Aktivitas Fisik	
Ada	47 (56%)
Tidak ada	37 (44%)
Lamanya menderita DM Tipe 2	
<5 tahun	33 (39,3%)
>5 tahun	51 (60,7%)
Pendidikan Terakhir	
SD	20 (23,8%)
SMP	18 (21,4%)
SMA	31 (36,9%)
Perguruan Tinggi	15 (17,9%)

Dari 84 pasien, didapatkan prevalensi terbanyak yaitu pada perempuan sebesar 72,6%. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofia *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa 58,2% responden adalah perempuan. Penyebab utama perempuan menderita diabetes adalah karena terjadinya penurunan hormon estrogen terutama pada saat masa menopause. Hormon estrogen dan progesteron memiliki kemampuan untuk meningkatkan respon insulin dalam darah. Saat masa menopause, kadar hormon estrogen dan progesteron yang rendah akan mengurangi respon terhadap insulin (Pratama *et al.*, 2023).

Karakteristik pasien DM Tipe 2 berdasarkan usia responden, pasien dengan kelompok usia terbanyak berada pada usia 57-70 tahun yaitu sebanyak 45,2%. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulia *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa usia pasien DM Tipe 2 terbanyak pada usia 56-65 tahun sebesar 53,3%. Hal ini disebabkan karena semakin bertambahnya usia pasien, maka beberapa fungsi organ tubuh akan mengalami penurunan (Ulhaq *et al.*, 2023). Semakin bertambahnya usia terutama setelah berusia lebih dari 45 tahun maka seseorang akan lebih beresiko terkena DM Tipe 2 dari pada orang yang berusia dibawahnya, hal ini dikarenakan pada usia lebih dari 45 tahun akan lebih beresiko mengalami peningkatan intoleransi glukosa sehingga lebih beresiko terkena DM Tipe 2 (Soelistijo., 2019).

Karakteristik pasien DM Tipe 2 berdasarkan pekerjaan, pada penelitian ini didapatkan hasil sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 71,4%. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa sebanyak 76,47% responden berada pada kelompok tidak bekerja. Jenis pekerjaan erat kaitannya dengan kejadian terjadinya penyakit diabetes melitus. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi tingkat aktivitas fisiknya sehari-hari, karena aktivitas

fisik dapat mengontrol gula darah (Mulia *et al.*, 2019). Orang yang tidak bekerja mempunyai risiko 1,5 kali lebih besar mengalami penyakit diabetes melitus tipe 2 dibandingkan dengan orang yang mempunyai pekerjaan karena cenderung kurang melakukan kegiatan fisik yang menyebabkan metabolisme didalam tubuh tidak bekerja dengan baik sehingga kadar gula darah naik (Ulfa & Muflihatin, 2022).

Karakteristik pasien DM Tipe 2 berdasarkan aktivitas fisik, pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden melakukan aktivitas fisik rutin yaitu sebanyak 56%. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kardela *et al.*, (2022) yang menunjukkan bahwa pasien DM Tipe 2 yang memiliki aktivitas fisik yaitu sebanyak 68%. Aktivitas fisik dapat membantu penderita DM dalam meningkatkan kebugaran, kekuatan, peningkatan kontrol glikemik, penurunan resistensi insulin, pemeliharaan penurunan berat badan, dan penurunan tekanan darah. Ketika seseorang melakukan aktivitas fisik akan terjadi peningkatan aliran darah yang dapat menyebabkan pembuluh kapiler terbuka sehingga lebih banyak tersedia reseptor insulin dan reseptor menjadi lebih aktif (Sundayana *et al.*, 2021).

Karakteristik pasien DM Tipe 2 berdasarkan lama atau durasi pasien menderita penyakit, pada penelitian ini didapatkan sebagian besar pasien menderita DM Tipe 2 lebih dari 5 tahun yaitu sebanyak 60,7%. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajriansyah *et al.*, (2020) yang menunjukkan bahwa 55,07% responden memiliki lama atau durasi menderita diabetes melitus tipe 2 yaitu > 5 tahun. Seseorang yang telah lama menderita penyakit DM Tipe 2 mengalami peningkatan kecemasan dan menyebabkan kondisi kualitas hidup menurun. Lamanya menderita DM dan terapi yang dilakukan dapat menyebabkan terganggunya psikologis, fungsional, kesehatan, dan kesejahteraan

pasien (Sofia *et al.*, 2023).

Karakteristik pasien DM Tipe 2 berdasarkan tingkat pendidikan, pada penelitian ini pendidikan terakhir responden terbanyak berada pada tingkatan SMA yaitu sebanyak 36,9%. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa kelompok pendidikan responden paling banyak berada pada kelompok SMA yakni sebesar 45,10%. Meningkatnya tingkat pendidikan akan meningkatkan kesadaran seseorang untuk hidup sehat dengan memperhatikan gaya hidup serta pola makan. Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap seseorang terkena penyakit diabetes melitus. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi umumnya akan memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan, sehingga memiliki kesadaran yang lebih dalam menjaga kesehatan dan dapat meningkatkan kualitas hidup terkait kesehatannya (Pratama *et al.*, 2023 ; Prabowo *et al.*, 2023). Penderita DM yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan lebih matang dalam proses perubahan dirinya, akibatnya akan lebih mudah menerima masukan seperti informasi terkait pemahaman mengenai penyakit diabetes melitus, perawatan diri serta pelaksanaan manajemen diabetes melitus termasuk pelaksanaan kontrol kadar gula darah (Tampai *et al.*, 2021).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dari 5 dimensi pada kuesioner EQ-5D-5L didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden menjawab level 1 yang berarti tidak ada masalah pada dimensi kemampuan berjalan yakni sebesar 51,2%, perawatan diri sebanyak 90,5%, kegiatan

yang biasa dilakukan sebanyak 78,6%, dan rasa cemas atau depresi sebanyak 57,1%. Sedangkan dimensi yang bermasalah yaitu dimensi rasa nyeri atau tidak nyaman jawaban yaitu sebanyak 48,8%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jackson *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa rasa nyeri/tidak nyaman adalah dimensi dengan masalah yang paling sering dilaporkan yaitu 60,2 %. Hal ini terjadi karena pasien memiliki berbagai penyakit komorbid sehingga timbulnya rasa nyeri/tidak nyaman tidak hanya disebabkan oleh penyakit DM Tipe 2. Pasien merasa nyeri/tidak nyaman disebabkan oleh kadar gula darah yang tidak terkontrol sehingga menimbulkan komplikasi neuropati yaitu gangguan atau kerusakan saraf. Gangguan saraf pada pasien DM Tipe 2 terdapat di saraf perifer terutama pada saraf tangan dan kaki. Hal inilah yang menyebabkan pasien DM Tipe 2 merasa kesemutan, nyeri bahkan mati rasa (Soelistijo, 2021).

Kategorisasi penilaian kualitas hidup terkait kesehatan (*Health-Related Quality of Life*) pada pasien DM Tipe 2 berdasarkan total skor kuesioner dibagi menjadi 5 kriteria yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Interval ditetapkan menggunakan *mean* (rata-rata) dan standar deviasi berdasarkan skor penilaian masing-masing responden. Hasil menunjukkan bahwa kategori kualitas hidup pasien terkait kesehatan dengan kategori sangat rendah sebanyak 5,96%, kategori rendah sebanyak 9,52%, kategori sedang sebanyak 54,76%, dan kategori tinggi sebanyak 29,76%.

Tabel 2. Deskripsi Variabel Penilaian Kualitas Hidup Terkait Kesehatan Berdasarkan Kuesioner EQ-5D-5L

Dimensi	Kategori Jawaban Responden (n=84)				
	Level 1 n (%)	Level 2 n (%)	Level 3 n (%)	Level 4 n (%)	Level 5 n (%)
Kemampuan berjalan (D 1)	43 (51,2%)	31 (36,9%)	9 (10,7%)	1 (1,2%)	0
Perawatan diri (D 2)	76 (90,5%)	3 (3,6%)	5 (5,9%)	0	0
Aktivitas biasa (D 3)	66 (78,6%)	14 (16,7%)	4 (4,7%)	0	0
Nyeri/tidak nyaman (D 4)	17 (20,3%)	41 (48, 8%)	18 (21,4%)	8 (9,5%)	0
Cemas/depresi (D 5)	48 (57,1%)	28 (33,3%)	4 (4,8%)	3 (3,6%)	1 (1,2%)

Tabel 3. Kategori Penilaian Kualitas Hidup Terkait Kesehatan Berdasarkan Kuesioner EQ-5D-5L

Kriteria	Interval	Sampel n = 84 n (%)
Sangat tinggi	$X \leq 16,45$	0
Tinggi	$16,45 < X \leq 26,35$	25 (29,76%)
Sedang	$26,35 < X \leq 36,25$	46 (54,76%)
Rendah	$36,25 < X \leq 46,15$	8 (9,52%)
Sangat rendah	$46,15 < X$	5 (5,96%)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil nilai VAS tertinggi dari keseluruhan responden adalah 95 dan nilai VAS terendah adalah 50 (tabel 4). Terdapat 4 kriteria penilaian VAS yaitu buruk/sangat buruk, normal, baik, dan sangat baik (Souza *et al.*, 2018). Hasil menunjukkan kondisi kesehatan responden pada kategori

normal (31-50) sebanyak 8,3%, kategori baik (51-80) sebanyak 66,7%, dan kategori sangat baik (81-100) sebanyak 25%. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa nilai kualitas hidup terkait kesehatan pasien terbanyak berada pada kategori baik (51-80) yaitu sebanyak 56 pasien (66,7%).

Tabel 4. Kategori Penilaian Kondisi Kesehatan Responden Berdasarkan Nilai Visual Analog Scale (VAS)

Kriteria	Interval	Sampel n = 84 n (%)
Buruk/sangat buruk	0-30	0
Normal	31-50	7 (8,3%)
Baik	51-80	56 (66,7%)
Sangat baik	81-100	21 (25%)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Penilaian Kualitas Hidup Terkait Kesehatan Pasien DM Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD dr. Rasidin Padang periode Januari - Maret 2024 terhadap 84 responden, dapat disimpulkan bahwa nilai kualitas hidup terkait kesehatan pasien pada kategori tinggi (29,76%), sedang (54,76%), rendah (9,52%), dan sangat rendah (5,96%). Nilai *Visual Analog Scale* pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD dr. Rasidin Padang pada kategori sangat baik (25%), baik (66,7%), dan normal (8,3%).

SARAN

Perlunya monitoring dan evaluasi secara berkala mengenai kualitas hidup terkait kesehatan pasien DM tipe 2 karena masih terdapat pasien dalam kategori rendah pada kualitas hidup terkait kesehatan pasien, agar tercapainya tujuan penatalaksanaan pada terapi DM tipe 2.

DAFTAR RUJUKAN

- Adikusuma, W., Perwitasari, D. A., & Supadmi, W. (2016). Pengukuran Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Yang Mendapat Antidiabetik Oral Di Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 1(1), 1–8.
- Barua, L., Faruque, M., Chowdhury, H. A., Banik, P. C., & Ali, L. (2021). Health-related quality of life and its predictors among the type 2 diabetes population of Bangladesh: A nationwide cross-sectional study. *Journal of Diabetes Investigation*, 12(2), 277–285.
- Dipiro, J. T., Yee, G. C., Posey, L. M., Haines, S. T., Nolin, T. D., & Ellingrod, V. (2020). *Pharmacotherapy: A Pathophysiologic Approach, Eleventh Edition*. McGraw-Hill.
- Erniantin, D., Martini, Udiyono, A., & Saraswati, L. D. (2018). Gambaran Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus pada Anggota Dan Non Anggota Komunitas Diabetes Di Puskesmas Ngrambe. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6, 216.
- EuroQol Research Foundation. (2021). *EQ-5D-5L User Guide*. Basic Information on How to Use the EQ-5D-5L Instrument.
- Fajriansyah, F., Lestari, K., Iskandarsyah, A., & Puspitasari, I. M. (2020). Pengukuran Kualitas Hidup Pasien Program Pengelolaan Penyakit Kronis Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Tamalanrea Makassar. *Majalah Farmasetika*, 4 (Suppl 1), 225–232.
- International Diabetes Federation. (2021). *IDF Diabetes Atlas 10TH edition*. International Diabetes Federation.
- Jackson, I. L., Isah, A., & Arikpo, A. O. (2023). Assessing health-related quality of life of people with diabetes in Nigeria using the EQ-5D-5L: a cross-sectional study. *Scientific Reports*, 13(1), 1–7.
- Kardela, W., Bellatasie, R., Rahmidasari, A., Wahyuni, S., & Wahyuni, F. (2022). Penilaian Kualitas Hidup Terkait Kesehatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Andalas Kota Padang. *Jurnal Farmasi Higea*, 14 (2), 110.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. [http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf](http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK%20No.%2057%20Tahun%202013%20tentang%20PTRM.pdf)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018*.
- Mulia, S., Diani, N., & Choiruna, H. P. (2019). Perbandingan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Berdasarkan Lama Menderita. *Caring Nursing*, 3(2), 40–51.
- Prabowo, M. H., Febrinasari, R. P., Pamungkasari, E. P., Mahendradhata, Y., Pulkki-Brännström, A. M., & Probandari, A. (2023). Health-related Quality of Life of Patients With Diabetes Mellitus Measured With the Bahasa Indonesia Version of EQ-5D in Primary Care Settings in Indonesia. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 56(5), 467–474.
- Pratama, Y. K., Yuswar, M. A., & Nugraha, F. (2023). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Menggunakan Instrumen DQLCTQ Studi Kasus : Puskesmas X Kota

- Pontianak. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education (e-Journal)*, 3(3), 2775–3670.
- Sofia, R. dkk. (2023). Determinan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Banda Sakti Lhokseumawe. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 6(2), 307–315.
- Soelistijo, S. A., et al. (2019). *Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia 2019*. PB. PERKENI.
- Soelistijo, S. (2021). *Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia 2021*. PB. PERKENI.
- Souza, I. A. G. de, Pereira, C. C. de A., & Monteiro, A. L. (2018). Assessment of quality of life using the EQ-5D-3L instrument for hospitalized patients with femoral fracture in Brazil. *Health and Quality of Life Outcomes*, 16(1), 1–10.
- Sundayana, I. M., Rismayanti, I. D. A., & Devi, I. A. P. D. C. (2021). Penurunan Kadar Gula Darah Pasien DM Tipe 2 Dengan Aktivitas Fisik. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 27–34.
- Tampai, D. D., Lainsamputty, F., & Katiandagho, Y. (2021). Hubungan Stres Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita DM Tipe 2 Di Kabupaten Poso. *Journal of Islamic Medicine*, 5(2), 141–154.
<https://doi.org/10.18860/jim.v5i2.13188>
- Umam, H. M., Solehati, T., & Purnama, D. (2020). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Dengan Diabetes Melitus Di Puskesmas Wanaraja. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, Hal 70–80.
- Ulfa, S., & Muflihatin, S. K. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasundan Kota Samarinda. *Borneo Student Research*, 4(1), 1–9.
- Ulhaq, D. D., Indrawijaya, Y. Y. A., & Suryadinata, A. (2023). Analisis Efektivitas Biaya Terapi Kombinasi Insulin dengan Obat Antidiabetes Oral pada Pasien Rawat Jalan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. *Journal of Islamic Pharmacy*, 7(2), 112–118.
- Wonde, T. E., Ayene, T. R., Moges, N. A., & Bazezew, Y. (2022). Health-related quality of life and associated factors among type 2 diabetic adult patients in Debre Markos Referral Hospital, Northwest Ethiopia. *Heliyon*, 8(8).